

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Nyaiyu Fahriza Fuadiah

e-mail: nyaiyufahriza@univpgri-palembang.ac.id

Universitas PGRI Palembang

Email: nyaiyufahriza@univpgri-palembang.ac.id

Abstrak

Artikel ini menguraikan relevansi literasi digital dalam pembelajaran abad 21. Konsep pembelajaran abad 21 terkait erat dengan maju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Menghadapi tantangan abad 21 setiap orang harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai diringi dengan kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan literasi digital, informasi, media, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi itu sendiri. Literasi digital adalah minat, sikap, dan kecakapan individu dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dan komunikasi dalam hal mengakses, mengatur, mengintegrasikan, menganalisis, serta mengevaluasi suatu informasi, mengonstruksi pengetahuan baru, melakukan, dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat ikut serta berperan aktif dalam masyarakat. Untuk mencari sumber internet dari berbagai situs, maka siswa memerlukan literasi digital yang dapat membekali mereka memilih informasi dengan benar, menganalisis secara kritis, dan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial. Kemampuan literasi digital ini dapat dipertimbangan sebagai salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Informasi, Komunikasi, Teknologi, Internet

Abstract

This article describes the relevance of digital literacy in 21st century learning. The concept of 21st century learning is closely related to the rapid advancement of science and technology. Facing the challenges of the 21st century, everyone must equip themselves with adequate knowledge accompanied by critical thinking skills, and digital literacy skills, information, media, and mastery of information and communication technology itself. Digital literacy is an individual's interests, attitudes, and skills in optimizing the use of digital and communication technology in terms of accessing, organizing, integrating, analyzing, and evaluating information, constructing new knowledge, performing, and communicating with others so that they can take an active role in public. To find internet sources from various sites, students need digital literacy that can equip them to choose information correctly, analyze critically, and communicate both directly and indirectly through social media. This digital literacy ability can be considered as one of the abilities that must be developed in students.

Keywords: Information, Communication, Technology, Internet

1. Pendahuluan

Penggunaan teknologi dan aplikasi dalam bidang pendidikan mengalami perkembangan yang pesat sesuai tuntutan zaman. Kecakapan dalam belajar dan berinovasi, kecakapan dalam memanfaatkan teknologi dan media informasi, serta mampu melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan, dan memaksimalkan keterampilan hidup untuk tetap *survive (life skills)* merupakan kecakapan yang

dapat diperoleh melalui pendidikan. Penggunaan internet sebagai salah media pembelajaran semakin dikenal luas oleh masyarakat dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pengguna internet di Indonesia mengalami perkembangan pengguna yang signifikan dan menghabiskan sedikitnya tiga jam per hari untuk browsing di internet (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015). Pembelajaran tidak lagi hanya dilakukan dalam ruang kelas namun juga di ruang maya secara virtual. Konsep pembelajaran seperti ini, dapat memfasilitasi kendala jarak sehingga pengetahuan dapat diperoleh secara tidak terbatas dimana siswa dapat mencari sendiri sumber belajar yang mereka butuhkan

UNESCO (Kemendikbud, 2017) menguraikan literasi adalah seperangkat kecakapan yang terlepas dari konteks di mana, dari siapa, dan bagaimana kecakapan yang dimaksud diperoleh, khususnya keterampilan membaca dan menulis. Disisi lain, literasi secara lebih komprehensif merupakan penerapan praktik-praktik pada suatu kondisi sosial maupun historis, serta situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui serangkaian teks (Kern, 2000). Literasi berkaitan dengan relevansi antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk merefleksikan secara kritis antar hubungan tersebut. Literasi memiliki sifat yang dinamis (tidak statis) dan memiliki keanekaragaman di dalam suatu komunitas maupun kebudayaan. Lebih lanjut, literasi membutuhkan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan terhadap bahasa tulis dan lisan, serta pengetahuan tentang suatu budaya.

Istilah literasi sendiri sudah mulai dikembangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas namun tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca dan menulis (Setyawan, 2018). Kemendikbud (2017) membagi prinsip dasar literasi yang berkembang menjadi tujuh bagian, yaitu: “(1) literasi sebagai kecakapan hidup (*life skills*) sehingga manusia berfungsi secara optimal sebagai bagian dari masyarakat; (2) literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam rangka berwacana secara tertulis maupun secara lisan; (3) literasi sebagai alat untuk memecahkan masalah; (4) literasi sebagai sarana refleksi penguasaan dan apresiasi terhadap budaya; (5) literasi merupakan wadah untuk melakukan refleksi diri; (6) literasi merupakan hasil dari kolaborasi; dan (7) literasi sebagai kegiatan melakukan interpretasi terhadap suatu fenomena atau kejadian”. Dari semua itu, hal yang paling utama dari literasi adalah trebebasdari buta akasara dan mampu memahami apa yang dibaca dan apa yang ditulis, sedangkan upaya yang dilakukan untuk mencapai keterampilan literasi tersebut adalah melalui pendidikan.

Pentingnya literasi digital dalam era milenial saat ini, mengharuskan kecakapan literasi digital ditanamkan pada masyarakat melalui dunia pendidikan karena generasi muda merupakan pengguna teknologi digital yang sangat aktif. Oleh karena itu permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana integrasi literasi digital diterapkan dalam pembelajaran abad 21. Tulisan ini merupakan kajian literature yang bertujuan untuk memberikan alternatif bagi guru dalam menumbuhkan kecakapan literasi digital dalam aktivitas pembelajaran pada era pendidikan abad 21.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Literasi Digital

Makna literasi mengalami perkembangan secara lebih luas sehingga literasi yang dikenal tidak hanya merupakan kemampuan membaca dan menulis tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman antara lain literasi komputer, literasi informasi, literasi media, literasi digital serta literasi lainnya. Istilah literasi digital pada awalnya disampaikan oleh Gilster pada tahun 1997 yaitu kemampuan memahami serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber secara luas yang dapat diakses melalui perangkat komputer. Lebih lanjut, literasi digital merupakan kemampuan manusia memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan informasi melalui perangkat digital dengan efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Pendapat lain mengenai literasi digital disampaikan oleh Hague dan Williamson (2010) yaitu literasi digital adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, serta menguasai penggunaan teknologi digital dengan baik serta kapan waktu yang tepat digunakan.

Terdapat tiga posisi peserta didik sebagai subjek yang terhubung ke bagian literasi digital, yaitu (1) siswa sebagai pengguna teknologi; (2) siswa sebagai penanya teknologi; (3) siswa sebagai produsen teknologi. Studi yang penulis lakukan terhadap 78 orang siswa SMP sebagai responden memperlihatkan bahwa 73,1% responden memiliki fasilitas layanan internet yang disediakan untuk belajar dalam kategori memadai. 46,2% responden memanfaatkan layanan internet selama 3 sampai 4 jam per hari, 23,1% membaca atau membuka informasi atau gambar di suatu alamat web yang tidak

sesuai dengan usia, 84,6% membagikan link yang didapat dari internet tersebut kepada teman ketika mendapatkan informasi yang bermanfaat. Hasil ini memperlihatkan bahwa peserta didik merupakan pengguna aktif internet. Berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa siswa memiliki posisi yang sangat penting dalam literasi digital yaitu posisi siswa sebagai fungsional, kritis dan keaksaraan retorik.

Literasi digital muncul untuk menjawab perkembangan zaman era 4.0 yang penuh dengan tantangan, khususnya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi digital merupakan keterampilan individu dalam memanfaatkan, mencari, dan mengolah berbagai sumber informasi yang didapat melalui gawai (*gadget*). Di sisi lain, literasi digital merupakan minat, sikap, dan kecakapan individu dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengatur, mengintegrasikan, menganalisis, serta mengevaluasi suatu informasi, mengonstruksi pengetahuan baru, melakukan, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berperan aktif dalam masyarakat (Kemdikbud, 2017). Pendapat lainnya menyatakan bahawa “literasi digital merupakan kecakapan dalam menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara bijak” (Gilster, 1997) dan “agar memiliki kemampuan berpikir kritis serta mampu mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam media digital” (Masitoh, 2018).

Mengembangkan literasi digital tidak hanya sekedar menguasai aspek teknis media digital saja, literasi digital lebih mengacu pada praktik berkomunikasi, hubungan, cara berpikir, dan segala sesuatu yang terkait dengan media digital (Jones & Hafner, 2012). Dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kecakapan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan dengan baik teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan.

2.2 Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21

Abad ke-21 lebih dikenal sebagai era pengetahuan (*knowledge age*). Pada masa ini, “pengetahuan merupakan hal utama dalam berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup, yaitu kebutuhan dalam dunia pendidikan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun (*knowledge based industry*)” (Mukhadis, 2013). Khusus di bidang pendidikan, kegiatan pembelajaran pada *knowledge age* harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan tersebut (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Penggunaan teknologi digital yang berkembang dengan pesat menjadi salah satu ciri dari perkembangan pendidikan abad 21.

Melalui konsep Pembelajaran Abad 21, pendidikan menjadi suatu hal utama agar peserta didik memiliki kemampuan belajar sekaligus berinovasi, kemampuan dalam penggunaan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan tetap *survive* dengan berbagai keterampilan untuk hidup (*life skills*). Penggunaan teknologi dan aplikasi dalam bidang pendidikan pun juga berkembang dengan pesat sesuai tuntutan zaman. Penggunaan internet sebagai salah media pembelajaran semakin dikenal luas oleh masyarakat dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pengguna internet di Indonesia mengalami perkembangan pengguna yang signifikan dan menghabiskan sedikitnya tiga jam per hari untuk *browsing* di internet (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015). Pembelajaran saat ini tidak lagi hanya dilakukan dalam ruang kelas namun juga di ruang maya secara virtual. Konsep pembelajaran seperti ini, dapat memfasilitasi kendala jarak sehingga pengetahuan dapat diperoleh secara tidak terbatas dimana siswa dapat mencari sumber belajar yang mereka butuhkan.

Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan seyogyanya diimbangi pula dengan kecakapan dalam teknologi digital agar dapat digunakan secara produktif dan tepat serta dapat menentukan sumber-sumber belajar yang kredibel. Ketika peserta didik mencari sumber tersebut melalui internet dari berbagai situs, maka mereka memerlukan literasi digital yang dapat membekali mereka akan kemampuan memilih informasi dengan benar, mengkritisi, dan berkomunikasi baik langsung maupun tidak langsung melalui sosial media. Oleh karena itu kecakapan digital yang disebut sebagai literasi digital, harus ditanamkan kepada peserta didik yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran (Sugihartati, 2020).

Posisi peserta didik sebagai pengguna, penanya, dan produsen teknologi memerlukan kecakapan atau keterampilan tersendiri yang ditunjang dengan pondasi literasi yang kokoh agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran abad 21. Terdapat delapan komponen esensial untuk

mengembangkan literasi digital (Belshaw, 2020) yaitu: “(1) kultural, bagaimana memahami berbagai aspek pengguna dunia digital; (2) kognitif, daya pikir seseorang dalam menilai suatu konten; (3) konstruktif, reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; (4) komunikatif, pengetahuan mengenai kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri secara bertanggung jawab; (6) kreatif dalam melakukan hal baru melalui cara baru; (7) kritis dalam menanggapi suatu konten; dan (8) bertanggung jawab secara sosial”. Komponen-komponen tersebut dapat dijadikan landasan dalam mengintegrasikan kecakapan literasi digital pada peserta didik dalam dunia pendidikan khususnya dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Adapun aspek literasi digital yang perlu ditanamkan pada peserta didik (Sugihartati, 2020), yaitu:

- 1) *Photo visual literacy*, yaitu kemampuan teknis berupa keterampilan dalam memahami ilustrasi visual yang ada pada piranti digital.
- 2) *Reproduction literacy*, yaitu kemampuan dalam menyusun teks digital
- 3) *Branching literacy*, yakni kecakapan dalam mencari situs-situs web yang beragam agar fokus, tidak terdistraksi dan tersesat.
- 4) *Information literacy*, yaitu kemampuan menentukan dan menemukan informasi yang dibutuhkan melalui internet serta mengidentifikasi keakuratan informasi itu secara kritis.
- 5) *Social-emotional literacy*, yaitu kesadaran untuk melihat unsur tindakan pencarian situs internet dapat berdampak buruk terhadap pribadi atau tidak.
- 6) *Real-time thinking literacy*, yaitu kemampuan pengguna menyaring informasi-informasi yang perlu diabaikan sebuah situs, misalnya iklan atau tampilan pop-up lainnya yang tidak dibutuhkan.

Literasi digital perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik, mengetahui mana yang perlu disebarkan kepada orang lain dan mana yang tidak boleh disebarkan, paham akan hak-hak pengguna internet lainnya, tahu batasan apa saja yang harus dipatuhi dalam penggunaan internet sehingga dapat mewujudkan kehidupan dunia maya yang aman dan nyaman serta dapat melakukan upaya edukasi terhadap informasi yang dibutuhkan. Peserta didik perlu dibekali dengan elemen esensial ini agar mereka kritis dan dapat memilih dan memilih apa yang memang dibutuhkan sehingga penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi suatu hal yang berdampak positif.

3. Kesimpulan

Penggunaan teknologi digital yang sehat dapat menciptakan kreativitas pengguna internet yang sehat, mendorong pengguna teknologi memberikan pendidikan internet sehat kepada generasi-generasi muda bangsa sehingga dapat mengangkat harkat martabat bangsa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menumbuhkan literasi digital bagi peserta didik pada pendidikan abad 21 yaitu: memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya memanfaatkan media digital untuk hal-hal yang positif, menggunakan media pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dan karakteristik materi ajar, memberikan tugas kepada peserta didik dengan menggunakan media digital, dan menggunakan sumber belajar digital yang beragam dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan suatu sumber yang ia dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa. *Humaniora*, 470-482.
- Belshaw, D. A. (2020). *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation*. Durham University: Doctoral Dissertation Durham University.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons, Inc..
- Hague, C., & Williamson, B. (2010). Digital Participation, Digital Literacy And Schools. *Curriculum Leadership*, 8(10).

- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2012). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. Routledge.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Masitoh, S. (2018). Blended Learning Berwawasan Literasi Digital Suatu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Membangun Generasi Emas 2045. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Setyawan, U. (2018). Strategi SMPIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta Dalam Membudayakan Literasi Bagi Siswa. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 1(1), 101-118.
- Sugihartati, R. (2020). *Literasi Digital Harus Terintegrasi dengan Mata Pelajaran*. Jakarta: Media Indonesia.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (pp. 263-278). Malang: Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.